



“Raja Yerobeam”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1 Raja-raja 14:1-20

Ini ketiga kalinya saya meneruskan eksposisi dari 1 Raja-raja 14. Bagian ini adalah bagian yang panjang, tetapi banyak detail yang bisa kita pelajari. Tema utama di dalam pasal 14 adalah: “Pernahkah ada manusia yang berani dan berusaha mengelabui Tuhan Allah?” Mungkin kita akan menjawab, tidak ada satu pun manusia di dalam dunia ini yang berani mengelabui Tuhan Allah, oleh karena Allah itu Mahatahu. Namun, di dalam bagian yang kita baca, kita menemukan manusia yang berpikir bahwa dia bisa mengelabui Tuhan Allah. Mungkin ada banyak dari kita yang mengambil jalan sama dengan Yerobeam di dalam bagian ini. Ketika diperhadapkan kepada keinginan atau ambisi tertentu, manusia berpikir dia bisa mengendalikan segala sesuatu daripada bertanya kepada Tuhan Allah.

Manusia berpikir bahwa dia bisa mengendalikan sesuatu tanpa campur tangan Tuhan di dalam hidupnya. Sering kali kita berpikir bahwa kita lebih mengerti segala kompleksitas pengalaman hidup kita, maka kita merasa tidak perlu bertanya kepada Tuhan. Karena mungkin Tuhan akan memimpin ke tempat yang kita tidak mau. Kalaupun kita akan bertanya kepada Tuhan, kita bertanya dengan satu praanggapan: bahwa Tuhan akan memberkati apa yang saya mau. Mungkin kita tidak mengatakan hal ini, tetapi kita menyimpan itu di dalam hati kita.

Maka tema dari 1 Raja-raja 14 ini mengajak kita untuk memikirkan, pernahkah ada manusia yang sebegitu berani dan berusaha mengelabui Tuhan Allah? Kita telah melihat kegagalan dan dosa besar yang diperbuat Yerobeam. Ketika firman Tuhan tiba kepada dia untuk memberikan peringatan atas segala tingkah langkahnya yang jahat, Yerobeam malah tidak mengindahkan firman Tuhan dan dia tidak bertobat. Itulah sebabnya Tuhan harus mengizinkan dia untuk menghadapi sebuah krisis besar, yaitu anaknya yang sulung jatuh sakit, bahkan sakit sampai hampir mati. Dalam krisis yang demikian besar, Yerobeam juga masih tidak mencari wajah Tuhan. Ia tidak berdoa, ia juga tidak berpaling dari kejahatan dan kelicikan

hatinya. Yang jauh lebih menakutkan, Yerobeam kemudian malah menyusun sebuah strategi yang licik dengan cermat dan penuh ketelitian. Ini adalah gambaran manusia yang sedang menghadapi krisis. Manusia tidak memperhitungkan baik atau buruk strategi itu, yang penting krisis itu bisa diselesaikan dengan efektif.

Yerobeam mengutus istrinya untuk menyelesaikan krisis ini dengan efektif, dia mengutus istrinya melalui penyamaran dan bermaksud mengelabui nabi Tuhan, yaitu Ahia, yang sudah tua dan tidak jelas penglihatannya. Supaya melalui penyamaran ini, mereka bisa mengelabui Nabi Ahia dan mendapatkan firman Tuhan mengenai nasib anak itu. Betapa liciknya Yerobeam dalam bagian ini, bukankah dia bisa datang sendiri kepada Tuhan dengan berdoa? Namun dia tidak melakukan itu, dia takut Tuhan akan menghakimi dia. Istri Yerobeam sekilas terlihat seperti seorang istri yang ideal, istri yang tunduk sepenuhnya kepada suaminya. Dia rela melakukan apa saja dengan dasar cinta kepada suaminya. Alkitab memang mengajarkan kepatutan istri untuk tunduk kepada suaminya, tetapi dalam sebuah bingkai persyaratan, yaitu selama sang suami mengasihi istrinya dengan kasih yang suci dan kebenaran.

Maka istri Yerobeam yang sekilas terlihat ideal karena ketaatan penuh pada perintah suaminya, sebenarnya tunduk dan ketaatan semacam ini adalah keliru, sebab tidak dibingkai dalam kebenaran dan kesucian. Ada ruang untuk seorang istri menolak dan tidak taat untuk tunduk, ketika permintaan suami melanggar kebenaran dan kesucian Tuhan Allah. Namun, istri Yerobeam justru dengan sehati bersama suaminya, melakukan kejahatan dan berbuat dosa mengelabui Nabi Ahia. Nabi Ahia telah mengetahui segala kejahatan keluarga ini, karena Tuhan telah memberitahukan kepadanya sebelum Istri Yerobeam tiba.

Nabi Ahia membongkar apa yang Allah telah lakukan pada Yerobeam dan keluarganya.

Pertama, Allah telah meninggikan Yerobeam dari antara bangsa-bangsa itu. Kedua, Allah telah mengangkat Yerobeam menjadi raja atas umat Israel. Ketiga, Allah telah mengoyakkan kerajaan dari keluarga Daud. Keempat, Dia memberikan kerajaan itu kepada Yerobeam. Ada empat berkat besar yang sudah Tuhan terlebih dahulu berikan kepada Yerobeam. Namun, berkat-berkat ini tidak membuat Yerobeam bertobat dan berubah untuk hidup benar di hadapan Tuhan. Pertobatan adalah perkara yang tidak mudah, kecuali kita benar-benar memutar arah hati kita. Jikalau kita masih belum putar arah sepenuhnya, maka kuasa yang jahat dalam hati kita akan lebih dominan. Yerobeam dengan sadar mencondongkan hatinya untuk mempertahankan kuasa politiknya. Bagi Yerobeam, mempertahankan kuasa politik lebih penting daripada mengubah hidup seperti yang Daud lakukan dan Daud taat sepenuhnya kepada Tuhan.

Sebelum istri Yerobeam sempat menarik napas, Nabi Ahia telah menyampaikan firman Tuhan yang sangat keras yang mencerminkan pengingkaran Yerobeam atas kasih karunia Allah padanya. Sebagaimana ada empat berkat besar yang sudah Tuhan berikan, Nabi Ahia membongkar bagaimana Yerobeam berespons terhadap empat hal ini, yaitu dengan melakukan empat hal yang kontras dengan berkat-berkat Tuhan itu. Pertama, Yerobeam telah melakukan perbuatan jahat lebih dari semua orang yang mendahului dia. Kedua, Yerobeam telah membuat baginya allah lain dan patung-patung tuangan. Ketiga, Yerobeam menimbulkan sakit hati Tuhan. Keempat, Yerobeam telah membelakangi Tuhan. Dalam bagian kedua, yaitu membuat baginya allah lain dan patung tuangan. Kita juga harus berhati-hati di dalam bagian ini. Mungkin kita berpikir patung dan allah lain tidak lagi relevan untuk zaman sekarang. Namun, ada banyak berhala yang bisa menarik hati kita. Berhala sekarang bukan patung, tetapi berhala sekarang bisa uang, karier, popularitas, kenikmatan, kesuksesan, kekuasaan, dan semua hal yang menarik hati kita, bisa menjadi berhala bagi hidup kita.

Setelah Nabi Ahia selesai menyampaikan pesan pertama kepada Istri Yerobeam, perempuan itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Meskipun demikian, Nabi Ahia tahu maksud kedatanganannya ke Silo, yaitu mengenai anaknya yang sakit. Nabi

Ahia kemudian berkata, “bangunlah, pulanglah ke rumahmu, dan pada saat kakimu masuk kota, anak itu akan mati.” Nabi Ahia melanjutkan, “seluruh Israel akan meratapi dia sebab hanya dialah dari keluarga Yerobeam, terdapat sesuatu yang baik di mata Tuhan Allah Israel.” Menarik, di tengah-tengah sikap keluarga Yerobeam yang tidak bertobat dan menolak firman Tuhan, masih tersisa sesuatu yang baik. Kita tidak diberitahu oleh penulis daripada 1 Raja-raja, apakah karena Abia hidup dengan menghormati Tuhan Allah ataukah karena Abia sama sekali tidak mau turut berbagai semua ibadah orang tuanya kepada berhala. Apa pun alasannya, di tengah-tengah kejahatan Yerobeam, kita menemukan masih ada kasih karunia dan anugerah Allah kepada keluarga ini.

Dalam konteks ini, sesungguhnya kematian yang terjadi kepada anak ini adalah penghakiman dan penghukuman Allah terhadap Yerobeam, bukan terhadap anak itu sendiri. Kita mungkin bersusah hati melihat seorang anak yang tidak melakukan kesalahan, tetapi harus mati. Namun masih ada anugerah Tuhan dalam hal ini, yaitu penguburannya dilakukan dengan penuh penghormatan dari seluruh Israel. Sangat kontras berlawanan dengan apa yang akan terjadi dengan semua anggota laki-laki dari keluarga Yerobeam. Nabi Ahia mengatakan, semua anak laki-laki dari Yerobeam akan mati dengan cara yang sangat tragis. Tidak ada seorang pun dari keturunan Yerobeam yang akan dibiarkan tersisa.

Nabi Abia melanjutkan perkataannya yang berkenaan dengan Yerobeam. Pertama, Tuhan akan membangkitkan bagi-Nya seorang raja atas Israel, berarti masa kekuasaan pemerintah Yerobeam sudah selesai. Di dalam tradisi Israel, kedudukan seorang raja selalu berkenaan dengan tujuan dan kehendak Allah. Kedua, tujuan dan kehendak Tuhan untuk membangkitkan raja bagi-Nya kali ini hanya untuk satu tujuan, yaitu Tuhan akan menyapukan keluarga Yerobeam. Raja yang dibangkitkan itu adalah Baesa (1Raj. 15:27-30). Apa yang terjadi di antara Baesa dengan Yerobeam adalah pembunuhan politik pertama di dalam sejarah bangsa Israel. Ini juga yang akan menjadi peristiwa politik yang mendominasi seluruh sejarah kerajaan di Utara di kemudian hari.

Oleh karena Yerobeam telah melibatkan seluruh umat Israel di dalam perbuatan dosanya, maka

penghakiman dan penghukuman yang Tuhan jatuhkan kepada keluarga Yerobeam juga membawa konsekuensi bagi seluruh kerajaan Utara, yaitu Israel. Nabi Ahia mengatakan, kerajaan Israel bagaikan buluh yang tidak lagi dapat stabil. Demikianlah gambaran apa yang akan dialami oleh rakyat di kerajaan Utara di dalam pengalaman sejarah mereka kemudian hari. Yang paling malang akan terjadi kepada seluruh rakyat, yaitu mereka akan kehilangan tanah yang telah diberikan Tuhan Allah kepada nenek moyang mereka. Mereka akan terpecah jauh sampai ke seberang sungai Efrat, kembali ke tempat di mana Abraham datang. Sebagaimana Yerobeam telah menerima kemurahan pemberian dari Allah, demikian pula Tuhan Allah telah memberikan tanah yang baik ini kepada umat Israel. Namun ketidaktaatan mereka melalui penyembahan kepada berhala, mengakibatkan mereka harus kehilangan segala-galanya.

Hati-hati dengan sikap hati kita yang menyembah berhala. Penyembahan berhala bukan hanya membawa konsekuensi bagi hidup kita di masa akan datang, tetapi juga akan membuat kita kehilangan segala-galanya di hidup ini. Martin Luther mengatakan, jikalau di dalam hati kita ada sesuatu yang kita taruh sejajar dengan Tuhan, maka kita sudah bukan menyembah Tuhan, tetapi menyembah kepada berhala. Artinya, apa pun yang menarik hati kita, harus ditaruh di bawah dominasi Tuhan Allah di dalam hati kita, baru kita dengan sepenuh hati kita beribadah kepada Tuhan.

Penyebaran atas rakyat Israel akan meruntuhkan ikatan persekutuan mereka sebagai satu umat Tuhan. Mereka telah begitu diberkati, sehingga boleh dikatakan telah mencapai titik puncak sejarah Israel, yaitu melalui tanda mereka mendiami tanah perjanjian. Satu-satunya alasan semua ini terjadi atas mereka adalah karena mereka telah mengikuti Yerobeam. Mereka telah membuat bagi mereka sendiri tiang-tiang penyembahan kepada berhala Asyera dan tempat pengorbanan. Dengan demikian mereka telah menyakiti hati Tuhan dan memancing murka Tuhan. Umat Tuhan telah membangkitkan duka hati Tuhan atas dosa-dosa besar ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Yerobeam dan keluarganya secara sadar. Perhatikan kalimat terakhir dari

Nabi Ahia kepada istri Yerobeam. Tuhan akan melepaskan tangan-Nya terhadap Israel, oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukan Yerobeam dan mengakibatkan orang Israel juga berdosa. Sikap penolakan umat Israel terhadap Yahwe dengan berpaling kepada berhala buatan tangan manusia, tanpa disadari mereka sedang berhadapan dengan penggenapan konsekuensi penghakiman dan murka Allah.

Bagian terakhir dari yang kita baca membawa kita kembali ke Tirza. Setelah Nabi Ahia menyampaikan seluruh isi firman Tuhan yang harus disampaikan kepada istri Yerobeam, tidak ada perkataan apa pun yang keluar dari mulut perempuan itu, sebagai respons dari perkataan terakhir Nabi Ahia. Sangat tragis, firman Tuhan disampaikan kepada dia, seruan pertobatan disampaikan kepada dia, dan penghakiman Tuhan disampaikan kepada dia. Betapa kerasnya hati manusia ketika tidak lagi bisa digetarkan oleh firman Tuhan. Tidak ada catatan mengenai tangisan pertobatan, tidak ada catatan mengenai permohonan pengampunan. Hanya dicatat, perempuan itu bangun dan pergi. Di tengah-tengah ancaman begitu menakutkan bagi hidupnya, perempuan ini bangun dan pergi. Inilah perjalanan pulang yang paling menegangkan. Di dalam 1 Raja-raja 14:12, Nabi Ahia mengatakan, “Pada saat kakimu melangkah masuk kota, anak itu pasti mati.” Kita mungkin bertanya-tanya mengapa perempuan ini kemudian bergegas pulang? Barangkali ia tidak percaya akan perkataan Nabi Ahia. Kita tidak tahu apa yang menjadi motivasi daripada perempuan ini kemudian berdiri dan pergi dan Alkitab tidak mengungkapkan hal ini kepada kita, tetapi yang kita ketahui dengan pasti, sebagaimana dengan suaminya Yerobeam, perempuan ini tidak memohon belas kasihan kepada Tuhan Allah bagi nasib kematian anak itu. Sikap yang sangat berbeda dengan Daud di dalam situasi yang hampir sama (2Sam. 12:16). Perempuan ini dan suaminya, mengambil sikap hidup yang terlalu percaya diri dan mengandalkan diri mereka sendiri, sehingga mereka dengan sangat berani membelakangi Tuhan Allah. Inilah tanda orang yang sama sekali tidak bertobat, yaitu orang yang tidak lagi bisa diubah oleh apa pun. Menakutkan kalau kita jatuh sampai ke tahap ini, yaitu tahap kita tidak percaya apa pun kecuali diri kita sendiri. Sikapnya

yang tidak bertobat hanya membuktikan bahwa perkataan Nabi Ahia benar adanya. Pada saat dia masuk melangkahi ambang pintu rumah, matilah anak itu. Bahkan kematian anak itu diikuti oleh peristiwa seluruh Israel menguburkannya dan meratapinya. Ini juga menggenapi apa yang telah dikatakan oleh Nabi Ahia. Di atas segalanya, Kitab Suci mengikat dengan satu kalimat kunci yang paling penting, yaitu semua ini terjadi sesuai dengan firman Tuhan yang diucapkan oleh Tuhan melalui perantaraan hamba-Nya Nabi Ahia.

Melalui bagian ini kita disadarkan bahwa banyak peristiwa di dalam sejarah hidup umat manusia, kata terakhir bukan berada di tangan manusia. Kata akhir sebuah peristiwa bukan ditentukan oleh berapa besar kuasa politik yang dimiliki manusia atau berapa besar sumber daya ekonomi dan penguasaan materi yang ada dalam genggamannya. Setiap peristiwa sejarah manusia, kata akhir ada dalam tangan Tuhan Allah. Ketika manusia berimajinasi dan bermimpi untuk membentuk sejarah dan berusaha mempengaruhi seluruh peristiwa sejarah dengan jalan menipu, maka akhirnya manusia hanya menemukan fakta bahwa mereka hidup di dalam delusi. Satu-satunya kuasa terbesar yang menetapkan jalannya seluruh sejarah umat manusia adalah firman Tuhan Allah.

Apa yang kita bisa pelajari dari Yerobeam ini? Penulis Kitab Raja-raja ini hanya membuat satu kesimpulan ringkas dengan kalimat yaitu dengan kalimat di bawah ini, “Selebihnya dari riwayat Yerobeam, bagaimana ia berperang dan bagaimana ia memerintah, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel.” Kemudian ditutup dengan satu catatan yang amat ringkas. “Lamanya Yerobeam memerintah ada dua puluh tahun, kemudian ia mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya. Maka anaknya Nadab menjadi raja mengganti dia.” Semua ambisi dan potensi masa muda Yerobeam yang begitu menjanjikan dan bakat dia untuk menjadi pemerintah, semua itu berakhir sirna di dalam kesia-siaan. Sejarah pada akhirnya hanya mencatat bahwa sejarah hidupnya dan seluruh sejarah pemerintahannya hanya ditandai dengan satu kata, yaitu hidupnya yang penuh perbuatan dosa. Dia telah membuat bagi dirinya sendiri Allah lain, berhala dalam bentuk patung tuangan, yang menjadi fokus arah

hatinya dan dia menaruh hatinya di situ. Dia dengan sadar bertindak membelakangi Tuhan Allah. Dia hanya dikenang oleh karena kejahatannya di hadapan Tuhan Allah. Yerobeam adalah figur tragis yang gagal. Dia gagal untuk taat dan beriman sepenuh hatinya kepada Tuhan Allah. Kegagalan ini pula yang membawa dia hidup di dalam delusi bahwa dia dapat menipu Tuhan Allah.

Rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Galatia memberi peringatan keras kepada kita. Rasul Paulus mengatakan di dalam Galatia 6:7, “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga akan dituainya.” Ayat ini di dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai “*Do not be deceived.*” Jangan menipu. Menipu itu adalah natur manusia yang harus kita kuasai dan kalahkan. Karena dosa yang kita warisi dari Adam adalah dosa di mana menipu merupakan salah satu bentuk yang sangat dominan dan menguasai hidup kita. Menipu berlawanan dengan sifat Allah, yaitu kebenaran. Maka kalau kita hidup di dalam kebenaran, berarti tidak penipuan di dalamnya. Paulus mengatakan jangan menipu. Jangan menipu sesama manusia, terlebih lagi jangan menipu Tuhan Allah, karena Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Apa yang ditabur oleh manusia, hal yang sama juga akan dituainya. Kalau kita sudah berjanji kepada Tuhan, maka penuhilah itu. Jikalau engkau belum sanggup berjanji, katakan kepada Tuhan kekuranganmu untuk belum bisa berjanji. Nyatakanlah di dalam hadapan Tuhan dengan hatimu yang jujur dan terbuka.

Kiranya Tuhan menolong kita memelihara iman dan kerohanian kita. Kiranya Tuhan Allah berbelas kasihan kepada kita, menjauhkan kita dari segala dosa Yerobeam. Kiranya Tuhan memberi kita tanda dengan menoreh peringatan sekeras-kerasnya dalam hati kita, yaitu hendaknya kita jangan pernah berpikir untuk menipu Tuhan Allah. Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada kita dan memelihara kita. Agar kisah hidup kita tidak ditutup sebagai orang yang ditolak dan tidak diperkenan Tuhan Allah seperti Yerobeam. Kiranya kita diberi kekuatan dan bijaksana untuk memelihara hidup kita dengan benar di hadapan Tuhan. Kiranya Tuhan menolong kita. Amin.